

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fenomena *mismatch* keterampilan atau ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran keterampilan mempunyai implikasi terhadap berbagai aspek ekonomi dan sosial, sehingga kini menjadi topik yang semakin banyak dibicarakan di berbagai jurnal akademis (Dwiatmadja & Dewi, 2018). *Mismatch* antara keterampilan yang ditawarkan pelamar kerja dengan kebutuhan pasar kerja menjadi salah satu penyebab keterbatasan daya serap tenaga kerja di Indonesia. Secara umum, perkembangan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia tidak terlepas dari terbatasnya daya serap perekonomian yang tidak sebanding dengan peningkatan angkatan kerja. Setiap tahunnya, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk usia kerja, terutama generasi muda yang baru memasuki pasar tenaga kerja. Namun, pertumbuhan lapangan kerja tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja, sehingga menciptakan kesenjangan dan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran (Puspitowati, 2023).

Permasalahan pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Indonesia memiliki populasi lebih dari 280 juta orang, dengan jumlah penduduk usia kerja yang terus bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

jumlah angkatan kerja tahun 2024 berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) sebanyak 152,11 juta orang, angka ini mengalami peningkatan sebanyak 4,40 juta orang dibanding Agustus 2023. Seharusnya hal ini menjadi peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi tenaga kerja. Namun pada kenyataannya, pengangguran masih merupakan tantangan besar yang menghambat pembangunan ekonomi dan sosial negara.

Dilihat dari sudut pandang potensi ekonomi, banyak daerah di Indonesia yang mempunyai peluang besar untuk mendorong pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja. Salah satunya adalah Kabupaten Bandung di Jawa Barat yang dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil tekstil terbesar di Indonesia, dengan banyaknya pabrik tekstil dan industri pendukung yang beroperasi di Jawa Barat. Berdasarkan data dari Disperdagin, (2024) ada sekitar 1.460 perusahaan di bidang tekstil yang terdaftar dalam Sistem Informasi Industri Nasional (SIINAS) di Kabupaten Bandung. Sektor tekstil di Kabupaten Bandung tidak hanya berperan penting dalam perekonomian daerah, namun juga memberikan kontribusi terhadap ekspor nasional. Sebagai sentra industri tekstil, Kabupaten Bandung memiliki rantai produksi yang lengkap mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemintalan benang, penenunan kain, dan produksi garmen jadi (Puspitowati, 2023). Kegiatan ekonomi ini diharapkan dapat menciptakan banyak lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, (2023) TPT (Tingkat Pengangguran

Terbuka) Kabupaten Bandung pada tahun 2023 sebanyak 6,52% dari jumlah total angkatan kerja. Hal ini menunjukkan kenyataannya masih banyak penduduk usia kerja di Kabupaten Bandung yang tidak memiliki pekerjaan.

Oleh karena itu, fenomena *mismatch* keterampilan perlu menjadi perhatian terutama pada saat tren pasar berubah dengan cepat. Ketidaksesuaian ini menjadi tantangan besar dalam upaya mengoptimalkan penyerapan angkatan kerja untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang tersedia. Ketidaksesuaian antara permintaan pasar dengan keterampilan yang ditawarkan pelamar kerja diperkirakan mempengaruhi dinamika pasar kerja. Meskipun tingkat pengangguran tinggi, namun masih banyak posisi pekerjaan yang belum terisi karena kurangnya pelamar yang memenuhi syarat. Ketidaksesuaian keterampilan yang ditawarkan dengan permintaan lapangan pekerjaan dinilai memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja. Perusahaan kesulitan menemukan talenta yang tepat, sementara banyak pencari kerja tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Ketimpangan ini tidak hanya merugikan pelaku industri, namun juga memperburuk kondisi sosial ekonomi, termasuk memperlebar kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Putri & Febriani, 2020).

Hal serupa juga dirasakan masyarakat Desa Rancakasumba di Kecamatan Sorokanjeruk. Sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Bandung yang unggul akan sektor industri tekstilnya, banyak pabrik tekstil yang beroperasi di Desa Rancakasumba dan sekitarnya. Kehadiran industri ini seharusnya menjadi peluang besar bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup melalui lapangan

kerja. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan penerimaan tenaga kerja dari warga setempat masih belum optimal. Salah satu alasan utamanya adalah banyaknya pelamar kerja dari warga setempat yang dinilai tidak memiliki kualifikasi yang dicari perusahaan. Ketimpangan ini mencerminkan adanya fenomena *mismatch* keterampilan, dimana keterampilan dan kemampuan pelamar kerja dari warga setempat tidak sejalan dengan persyaratan dan standar industri tekstil yang ada disana.

Ketidaksesuaian keterampilan adalah masalah yang memiliki implikasi luas serta dapat menimbulkan berbagai dampak negatif jika tidak segera diatasi. Salah satu dampak paling nyata dari ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki pelamar kerja dengan kualifikasi yang tersedia adalah meningkatnya pengangguran. Jika keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan tuntutan pasar kerja, semakin kecil peluang untuk mendapatkan pekerjaan meskipun banyak lowongan yang tersedia. Hal ini sangat terasa terutama bagi generasi muda dan lulusan baru, yang seringkali kesulitan memasuki dunia kerja karena kurangnya pengalaman dan keterampilan yang tidak sesuai dengan standar industri. Selain itu, Pengangguran berkepanjangan juga dapat membentuk siklus kemiskinan yang sulit diputus. Individu yang menganggur cenderung kehilangan sumber pendapatan stabil, sebagai akibatnya mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar. Ketika individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, akan beresiko terhadap meningkatnya taraf kriminalitas yang akan menciptakan permasalahan baru (Kudlyak & Wolcott, 2018).

Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja (*mismatch* keterampilan) harus menjadi perhatian untuk mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja sekaligus memaksimalkan potensi ekonomi yang ada. Langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan program pelatihan keterampilan. Namun pelatihan ini harus diselaraskan dengan tuntutan pasar kerja saat ini. keterampilan yang diajarkan dipastikan sesuai dengan kebutuhan industri. Penyelarasan pelatihan keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja untuk memudahkan individu mendapatkan pekerjaan yang tepat dan membantu perusahaan menarik pekerja yang memenuhi standar yang disyaratkan (Kohnova et al., 2020). Selain itu, pelatihan yang tepat dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi operasional perusahaan. Melalui pelatihan keterampilan yang tepat sasaran, masyarakat lokal dapat lebih diberdayakan sehingga mengoptimalkan manfaat nyata kehadiran industri di suatu wilayah. Dengan kata lain, kualifikasi yang tepat tidak hanya menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan keterampilan, namun juga menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi wilayah setempat.

Menghadapi tantangan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan tuntutan lapangan pekerjaan yang menghambat penyerapan tenaga kerja di sektor tekstil, Yayasan Rancakasumba Tresna Goal mengambil langkah dengan mendirikan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Laviola yang mengembangkan pelatihan pada keterampilan menjahit. Yayasan Rancakasumba Tresna Goal merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang nyata Langkah ini bertujuan

untuk memaksimalkan potensi ekonomi Desa Rancakasumba yang memiliki potensi ekonomi besar pada sektor industri tekstil. Dalam proses penerimaan peserta di LKP Laviola, warga sekitar Desa Rancakasumba mendapatkan prioritas utama, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang ditawarkan. Selain itu, Yayasan Rancakasumba Tresna Goal juga memberikan kemudahan biaya bagi warga sekitar dengan menerapkan biaya yang lebih terjangkau atau bahkan pembebasan biaya bagi mereka yang menghadapi kendala ekonomi. Yayasan ingin memastikan bahwa akses terhadap pendidikan dan keterampilan tidak menjadi beban finansial bagi masyarakat setempat. Akibatnya, lebih banyak warga lokal yang dapat meningkatkan keterampilan dan memperluas peluang kerja mereka. Pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Laviola ini berbasis *upskilling* dan *reskilling*, yaitu peningkatan dan penyesuaian keterampilan tenaga kerja agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. *Upskilling* ditujukan bagi mereka yang telah mempunyai pengalaman pada bidang menjahit untuk memperdalam keahlian mereka. Sementara *reskilling* memberikan keterampilan baru bagi individu yang sebelumnya tidak mempunyai pengalaman pada bidang tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi pelatihan menjahit dilaksanakan serta dampak yang diberikan terhadap peningkatan keterampilan karyawan. Fokus penelitian ini adalah pada pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh Yayasan Rancakasumba Tresna Goal melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Laviola yang didirikannya. Pelatihan ini bertujuan

untuk menyesuaikan keterampilan masyarakat setempat dengan kebutuhan pasar kerja, khususnya sektor tekstil. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak program pelatihan menjahit dalam meningkatkan keterampilan tenaga kerja juga sejauh mana pelatihan memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan sumber daya manusia dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja masyarakat Desa Rancakasumba. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan pelatihan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program pelatihan berdasarkan kebutuhan pasar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi fokus penelitian adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis *upskilling* dan *reskilling* dalam mengatasi masalah *mismatch* keterampilan. Dari fokus tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pelatihan keterampilan kerja berbasis *upskilling* dan *reskilling* di LKP Laviola?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan kerja masyarakat Desa Rancakasumba setelah mengikuti pelatihan menjahit berbasis *upskilling* dan *reskilling*?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis *upskilling* dan *reskilling* dalam upaya mengatasi *mismatch* keterampilan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan keterampilan kerja berbasis *upskilling* dan *reskilling* di LKP Laviola.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan kerja masyarakat Desa Rancakasumba setelah mengikuti pelatihan menjahit berbasis *upskilling* dan *reskilling*.
3. Mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan menjahit berbasis *upskilling* dan *reskilling* dalam upaya mengatasi *mismatch* keterampilan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmu bagi pengembangan ilmu program studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya konsep pemberdayaan berbasis keterampilan dengan menggambarkan bagaimana pelatihan menjahit dapat menjadi strategi yang

efektif dalam mengatasi *mismatch* keterampilan yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pengangguran. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pembangunan berkelanjutan dengan menunjukkan bagaimana potensi ekonomi lokal, seperti sektor tekstil di Desa Rancakasumba yang dapat dioptimalkan melalui integrasi antara pelatihan keterampilan dan kebutuhan pasar kerja.

Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan menghasilkan praktik pemberdayaan masyarakat lokal yang dapat diadaptasi di berbagai konteks, terutama di wilayah yang memiliki potensi ekonomi serupa. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika social serta bagaimana intervensi pelatihan berbasis keterampilan dapat memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang *mismatch* keterampilan yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pengangguran dalam konteks lokal juga memberikan referensi untuk pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik individu maupun institusi, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, diantaranya:

a. Masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Rancakasumba sebagai sumber informasi untuk memahami pentingnya memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peluang yang tersedia di sektor tekstil, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam program pelatihan keterampilan. Dengan keterampilan yang memadai, masyarakat lokal dapat meningkatkan peluang kerja, memperoleh pendapatan yang lebih stabil, serta berkontribusi pada pengembangan ekonomi keluarga.

b. Lembaga Pelatihan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi lembaga pelatihan dalam meningkatkan efektivitas program pelatihan menjahit. Lembaga pelatihan diharapkan dapat menyusun kurikulum yang lebih relevan, menyediakan fasilitas yang sesuai, serta memperbarui metode pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Hal ini juga mencakup peningkatan kualitas instruktur, penerapan teknologi terkini dalam proses pelatihan, dan pengembangan kerja sama dengan industri untuk memastikan penyelarasan antara keterampilan yang diajarkan dan kebutuhan lapangan.

c. Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih terfokus pada pengembangan

keterampilan masyarakat. Data dan temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memprioritaskan alokasi anggaran, menciptakan sinergi antara sektor pendidikan dan industri, serta mendorong program-program pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan. Dengan begitu, pemerintah daerah dapat mengurangi angka pengangguran, meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal, dan memanfaatkan potensi ekonomi daerah secara optimal, terutama dalam sektor tekstil yang menjadi unggulan di wilayah tersebut.

d. Perusahaan Tekstil

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi perusahaan tekstil yang beroperasi di wilayah Desa Rancakasumba dan sekitarnya. Memahami kesenjangan keterampilan tenaga kerja lokal dapat menjadi rujukan bagi perusahaan untuk berkolaborasi dengan lembaga pelatihan agar mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan operasional mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan, tetapi juga memperkuat hubungan antara industri dan masyarakat setempat, menciptakan ekosistem kerja yang saling mendukung, serta meminimalkan ketergantungan pada tenaga kerja dari luar wilayah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan

Menurut Rappaport (1981) dalam Peterson, (2014), pemberdayaan adalah suatu proses aktif dan partisipatif yang memberikan individu dan kelompok kontrol lebih besar terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Proses ini melibatkan tindakan nyata yang dilakukan secara individu atau bersama-sama yang bertujuan untuk mengubah kondisi yang membatasi kebebasan mereka. Melalui pemberdayaan, individu atau kelompok dapat memperjuangkan hak-haknya, mengurangi marginalisasi sosial, ekonomi dan politik, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dan mengakses sumber daya. Rappaport menekankan bahwa pemberdayaan bukan sekedar hasil akhir, tetapi juga suatu proses yang memberikan kesempatan kepada kelompok marginal untuk berperan aktif dalam menentukan nasibnya sendiri. Selaras dengan pernyataan Rappaport, Menurut Arbi Sanit (1998) pemberdayaan merupakan upaya mentransformasikan segenap potensi masyarakat menjadi kekuatan, melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan mereka di dalam segala aspek kehidupan (Yunus et al., 2017).

Dalam pendapat lain Craig (2002) mendefinisikan pemberdayaan dalam perspektif pengembangan masyarakat sebagai suatu proses, pengadaan struktur, dan mekanisme dengan prinsip *sustainable*. Yaitu memastikan masyarakat memiliki kontrol serta dampak terukur pada pencapaiannya yang memengaruhi komunitasnya (Safei et al., 2020). Edi

Suharto (2005) juga memaparkan secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti Keberdayaan, kekuatan atau kekuasaan. Istilah tersebut mengacu pada upaya untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu (Mukarom & Aziz, 2023). Dalam konteks sosial, pemberdayaan melibatkan proses memberikan individu atau komunitas akses terhadap sumber daya, informasi, dan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan. Pemberdayaan juga melibatkan pengalihan kendali dan tanggung jawab dari aktor eksternal kepada aktor yang diberdayakan.

Sejalan dengan Edi Suharto, Suryana (2010) dalam (Haryani & Desmawati, 2020) mengemukakan Pemberdayaan menurut Prijono dan Pranaka mendefinisikan pemberdayaan yang digambarkan sebagai otoritas atau pemberdayaan, mengacu pada proses pemberdayaan, pengalihan wewenang, atau pendelegasian wewenang kepada individu atau kelompok yang sebelumnya tidak berdaya atau tidak berdaya. Hal ini termasuk memberdayakan pihak-pihak yang terpinggirkan agar mempunyai kendali lebih besar atas keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dimensi kedua yang diterjemahkan sebagai kemampuan memberi atau memampukan. Menekankan pada

proses peningkatan kemampuan atau kesanggupan individu atau kelompok untuk bertindak mandiri dan efektif.

Dari definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses yang peningkatan kemampuan, pendorong, pengalihan wewenang, kekuatan, dan transformasi individu atau kelompok dalam mengendalikan dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri. Konsep ini menekankan pada pentingnya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu agar mereka dapat mengambil keputusan dan tindakan yang berdampak positif pada kehidupan mereka.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Sumodiningrat (2019) dalam (Habib, 2021) dan (Rizal & Tandos, 2021) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari masyarakat atau kelompok sosial yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia. pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan martabat kelompok masyarakat yang masih berada dalam kondisi ketidakmampuan untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Teori ini menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga dimensi utama. Pertama, *enabling* yaitu menciptakan kondisi yang

memungkinkan masyarakat memiliki akses terhadap informasi, pelatihan, dan sarana pendukung lainnya yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kedua, *empowering* yaitu proses penguatan kapasitas masyarakat agar mereka memiliki keterampilan, pengetahuan, serta rasa percaya diri untuk mandiri secara sosial maupun ekonomi. Ketiga, *protecting* yaitu memberikan perlindungan agar masyarakat yang telah diberdayakan tetap memiliki jaminan keberlanjutan, baik melalui dukungan lembaga, regulasi, maupun jejaring sosial ekonomi.

Sejalan dengan Sumodiningrat, Menurut (Mardikanto & Soebianto (2013) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mampu mengakses, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya secara mandiri guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Partisipasi ini bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai bentuk keterlibatan bermakna yang memungkinkan masyarakat memiliki kendali atas perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Selain itu, pemberdayaan juga menuntut adanya peningkatan kapasitas (*capacity building*) melalui pelatihan, penyuluhan, dan pendidikan agar masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung kemandirian. Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah tercapainya

kemandirian masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun politik, sehingga mereka tidak tergantung pada bantuan pihak luar. Dalam pendapat lain, Suharto (2010) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah tindakan sosial yang ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberikan kekuatan dan dorongan mereka memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri (Habib, 2021).

Pada kesimpulannya, pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengendalikan nasib mereka sendiri. Ini melibatkan upaya untuk memberikan masyarakat alat, pengetahuan, dan kesempatan yang diperlukan untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan bersama. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang mandiri, partisipatif, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pemberdayaan tidak hanya sebatas memberikan bantuan, tetapi juga melibatkan proses penyadaran, penguatan kapasitas, dan pengembangan potensi masyarakat. Melalui pemberdayaan, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan dan memiliki kontrol atas perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

c. Pelatihan

Rozalena (2016) mendefinisikan Pelatihan merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan,

dan sikap individu. Melalui serangkaian aktivitas yang terstruktur, pelatihan membekali individu dengan keterampilan baru, memperluas wawasan, dan mengubah pola pikir. Tujuan utama pelatihan adalah untuk meningkatkan kinerja individu, sehingga berdampak positif pada produktivitas dan keberhasilan organisasi. Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pengembangan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Dengan demikian, pelatihan menjadi investasi jangka panjang yang bernilai bagi individu maupun organisasi, karena memberikan bekal yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan (Hatta et al., 2023).

Noe (2020) mengemukakan pendapatnya dalam (Gustiana et al., 2022). Pelatihan merupakan suatu investasi strategis yang dilakukan oleh organisasi untuk mengembangkan sumber daya manusia. Ini adalah proses terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku karyawan agar mereka dapat berkontribusi secara optimal terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pelatihan tidak hanya sebatas transfer informasi, melainkan juga melibatkan perubahan perilaku dan sikap karyawan. Menurut Noe, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kinerja karyawan, mempersiapkan mereka untuk menghadapi perubahan, meningkatkan kepuasan kerja, dan mengembangkan karir. Agar efektif, pelatihan harus didasarkan pada

analisis kebutuhan yang akurat, dirancang dengan baik, dan dievaluasi secara berkala.

Dalam pendapat lain, Mondy Dan Martocchio (2016) menyatakan pelatihan sebagai proses kegiatan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu. Pelatihan dirancang secara sistematis ditujukan untuk membekali seseorang dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas atau pekerjaan secara efektif dan efisien (Hasibuan & Pratikna, 2023).

Pada kesimpulannya Pelatihan merupakan suatu investasi strategis, kegiatan atau proses terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan individu untuk membekali seseorang dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu tugas atau pekerjaan secara efektif dan efisien. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kinerja agar individu dapat menjalankan tugas atau pekerjaan dengan lebih baik. Melalui pelatihan, individu dapat memperoleh keterampilan teknis, soft skills, atau pengetahuan baru yang relevan dengan pekerjaan mereka.

d. *Upskilling*

Cohen (2019) menyatakan bahwa *upskilling* adalah investasi dalam modal manusia yang memungkinkan pekerja untuk menangani tugas atau proyek baru dalam pekerjaan mereka saat ini. *Upskilling* membuka peluang untuk berkembang secara profesional dengan memperoleh

keterampilan yang lebih relevan sesuai dengan perkembangan industri. Pada akhirnya *upskilling* dapat meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja, di mana perusahaan-perusahaan terus mencari individu yang tidak hanya memiliki pengalaman tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi serta tuntutan bisnis yang terus berkembang (Vranceanu & Sutan, 2021).

Dalam pendapat lain, Battaglia, R., et al (2019) mendefinisikan *upskilling* sebagai strategi organisasi untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar tetap relevan dengan perkembangan industri, yang berdampak pada produktivitas dan keterlibatan karyawan (Samuvel & Gilsha, 2023). Umumnya *upskilling* mengacu pada proses yang dibuat perusahaan untuk meningkatkan korelasi antara kemampuan karyawan dengan persyaratan luas dari tugas tugas baru sebagai peningkatan kemampuan Capelli and Rogovsky (1994), Leigh et al., (1999), dan Cohen, (2019) dalam (Vranceanu & Sutan, 2021). Jayaraman (2024) juga mengatakan peningkatan keterampilan mengacu pada proses mempelajari keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah ada agar tetap diperbarui dan kompetitif di dunia kerja. Hal ini melibatkan perolehan pengetahuan dan pelatihan di bidang-bidang yang relevan dengan profesi atau industri seseorang. Peningkatan keterampilan penting di masa kini pasar kerja yang berubah dengan cepat, di mana teknologi baru dan tren baru terus bermunculan dan menggantikan tren

lama. *Upskilling* mendorong individu agar dapat meningkatkan prospek pekerjaan, meningkatkan potensi penghasilan, dan beradaptasi dengan tuntutan tempat kerja yang dinamis dan kompetitif (Jayaraman, 2024).

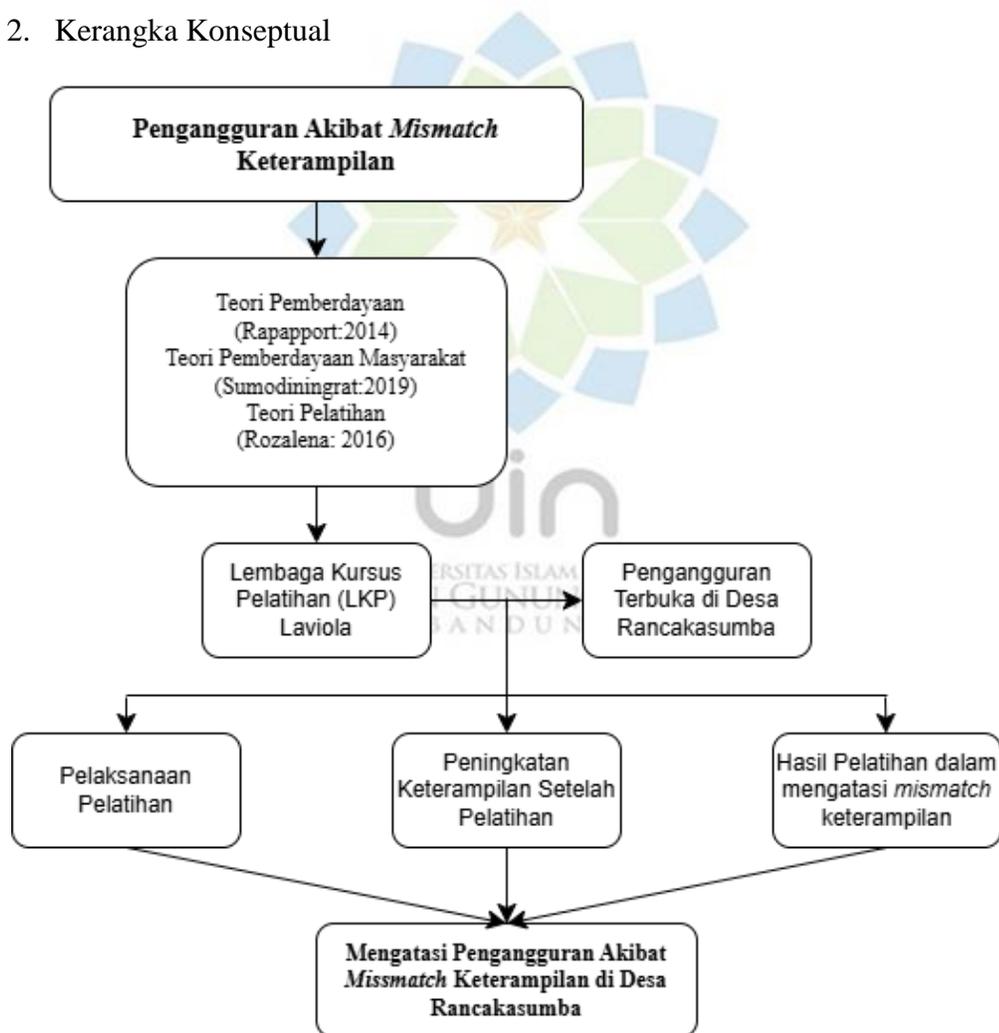
a. *Reskilling*

Cappelli, P. (2015) menyebutkan bahwa *reskilling* adalah proses pelatihan ulang untuk membekali individu dengan keterampilan baru agar dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tuntutan industri (Samuvel & Gilsha, 2023). Sejalan dengan itu, Sima et al. (2020) juga mendefinisikan *reskilling* sebagai proses pelatihan ulang atau pengembangan keterampilan baru bagi individu yang beralih ke peran atau industri yang berbeda dari pekerjaan mereka sebelumnya. Tujuan utama *reskilling* adalah untuk menyesuaikan tenaga kerja dengan perubahan teknologi, kebutuhan industri, atau dinamika pasar tenaga kerja (Wahab et al., 2021).

Lina et al., (2021) dalam (Dasmadi et al., 2023) juga menyatakan *reskilling* merupakan proses menumbuhkan kembali atau meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dunia kerja yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan kebutuhan pasar. *Reskilling* merupakan upaya dalam menghadapi perubahan teknologi dan pergeseran tuntutan pekerjaan. Proses ini melibatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan baru untuk pekerja yang menghadapi risiko pengangguran atau kehilangan

relevansi keterampilan mereka. Pada kesimpulannya, *reskilling* adalah proses pengembangan keterampilan atau keahlian baru oleh individu untuk mengatasi perubahan dalam kebutuhan pasar kerja atau perkembangan teknologi. Reskilling juga dapat diartikan sebagai pelatihan kemampuan baru bagi karyawan sebagai bekal mereka untuk posisi berbeda dalam organisasi.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Laviola yang berada di bawah naungan Yayasan Rancakasumba Tresna Goals. Berlokasi di RW 02 Desa Rancakasumba, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung. LKP Laviola didirikan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memaksimalkan potensi lapangan kerja yang tersedia di Desa Rancakasumba. LKP Laviola merupakan tempat pelatihan menjahit bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki daya saing di pasar kerja. Program pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis seperti teknik menjahit, desain garmen, dan pengelolaan bahan tekstil, namun juga keterampilan non teknis seperti etika kerja. Dengan pelatihan menjahit ini, LKP Laviola bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal Desa Rancakasumba, baik dari sisi pemanfaatan sumber daya manusia maupun pemanfaatan lapangan pekerjaan dari pabrik tekstil lokal.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menginterpretasikan secara mendalam suatu fenomena sosial, yaitu proses pelatihan keterampilan kerja berbasis *upskilling* dan *reskilling* serta dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi *mismatch* keterampilan. Pendekatan ini berfokus

pada eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif dari para informan yang terlibat secara langsung dalam pelatihan, seperti pengelola lembaga, instruktur, peserta aktif, dan alumni.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung di lapangan dan melihat realitas sosial sebagaimana dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Dengan menggali data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap bagaimana pelatihan dijalankan, bagaimana peserta mengalami peningkatan keterampilan, serta bagaimana proses tersebut berdampak pada kemandirian dan pemberdayaan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Fiantika et al., 2022).

Pemilihan pendekatan ini juga didasarkan pada karakteristik masalah yang diteliti, yaitu menyangkut perilaku sosial, partisipasi masyarakat, dan perubahan sosial yang tidak dapat dijelaskan secara numerik. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif menjadi strategi yang tepat untuk menangkap kompleksitas hubungan antara pelatihan keterampilan, pemberdayaan masyarakat, dan penyesuaian terhadap kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data secara rasional, empiris, dan sistematis dengan tujuan dan penerapan tertentu.

Sebagai suatu proses ilmiah, metode penelitian harus mengikuti prinsip-prinsip yang diterima akal sehat (rasional), dapat diamati langsung oleh indra manusia (empiris), dan prosedur yang terstruktur dan logis (sistematis). Hal ini membedakan antara pendekatan ilmiah dan non-ilmiah serta memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan dapat diandalkan untuk tujuan akademis dan praktis (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR). Menurut Susilawaty et al., (2016) metode *Community Based Research* (CBR) merupakan penelitian berbasis komunitas dengan pendekatan penelitian kolaboratif dan berorientasi tindakan antara komunitas dan universitas berdasarkan prinsip *Service Learning*. Tujuannya adalah untuk mendukung gerakan sosial yang menciptakan keadilan sosial dengan menyelesaikan permasalahan nyata di masyarakat. Implementasi penelitian ini berkolaborasi dengan organisasi masyarakat untuk mengembangkan solusi yang relevan, dan kebutuhan serta masalah yang menjadi fokus penelitian ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Kerja sama ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai tahapan penelitian, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga bermanfaat langsung bagi masyarakat. Ciri terbesar yang membedakan CBR dengan penelitian tradisional adalah peneliti dan subjek penelitian mempunyai kedudukan yang setara dan dapat membangun hubungan saling menghormati dan mendukung. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah

perubahan sosial, dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dalam *Community Based Research* (CBR), kolaborasi nyata dengan komunitas sangat penting untuk memastikan penelitian benar-benar relevan. Kolaborasi dalam CBR didasarkan pada prinsip kemitraan. Kemitraan di CBR didasarkan pada prinsip-prinsip penting seperti kesetaraan, transparansi dan saling menguntungkan. Kesetaraan memastikan hubungan yang adil dan saling menghormati. Transparansi memberikan kejelasan dalam pengelolaan informasi dan sumber daya. CBR memberikan fleksibilitas dalam tingkat partisipasi masyarakat tergantung pada kesepakatan yang ada. Komunitas dapat berperan dalam segala hal mulai dari perumusan pertanyaan penelitian hingga desain penelitian dan proses pengumpulan data. , kolaborasi dalam *Community Based Research* (CBR) difokuskan pada evaluasi, refleksi, dan pemanfaatan hasil penelitian. Kolaborasi dapat dimulai dengan perumusan masalah secara partisipatif, di mana masyarakat, peserta pelatihan di LKP Laviola, pengurus Yayasan Rancakasumba Tresna Goal, dan pekerja pabrik tekstil dilibatkan untuk mengidentifikasi isu atau tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program. Selain itu, pengumpulan data secara kolaboratif dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai kolaborator aktif, misalnya sebagai narasumber, enumerator, atau tim dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan relevan dengan konteks lokal. Setelah data terkumpul, dilakukan evaluasi dan refleksi bersama melalui diskusi reflektif

untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas lokal, dilakukan pula member checking dengan meminta umpan balik dari masyarakat terhadap temuan penelitian. Tahap akhir adalah diseminasi dan pemanfaatan hasil penelitian, di mana hasil penelitian diolah menjadi rekomendasi perbaikan program dan dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti lokakarya atau seminar komunitas.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, narasi, pernyataan, dan gambaran situasi sosial yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, serta melalui pengamatan dan telaah dokumen yang relevan (Iba & Wardhana, 2023). Data kualitatif dikumpulkan untuk menggambarkan secara utuh proses implementasi pelatihan keterampilan kerja berbasis *upskilling* dan *reskilling* di LKP Laviola, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan kerja dan pemberdayaan masyarakat di Desa Rancakasumba. Data yang dikumpulkan mencakup bagaimana pelatihan disusun dan dilaksanakan, bagaimana peserta merespon materi pelatihan, bagaimana instruktur menyampaikan pembelajaran, serta

bagaimana perubahan-perubahan terjadi baik dari segi kemampuan teknis, sikap, maupun kondisi sosial ekonomi peserta pasca pelatihan.

Data kualitatif muncul dari interaksi langsung peneliti dengan realitas sosial di lapangan (Agustini et al., 2023). Interaksi wawancara dengan pihak pengelola, para instruktur, peserta yang sedang mengikuti pelatihan, serta alumni memberikan gambaran naratif sekaligus mencerminkan berbagai dinamika yang berlangsung selama proses pelatihan. Di samping itu, hasil pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, praktik keterampilan menjahit oleh peserta, dan pola komunikasi antara peserta dengan instruktur turut memperkaya pemahaman terhadap konteks pelatihan yang diteliti. Penentuan Informan.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang keduanya saling melengkapi dalam memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pelatihan menjahit di LKP Laviola sebagai strategi pemberdayaan masyarakat.

a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari responden atau subjek penelitian melalui interaksi langsung, seperti wawancara, observasi, atau kuisioner. Data ini bersifat orisinal karena dikumpulkan pertama kali oleh peneliti dari narasumber yang memiliki pengalaman atau keterlibatan langsung terhadap objek yang diteliti (Iba & Wardhana, 2023). Sumber data

primer berasal dari individu-individu yang terlibat langsung dalam proses pelatihan, baik sebagai pelaksana maupun sebagai peserta. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala yayasan, pengelola LKP, para instruktur, peserta aktif, serta alumni pelatihan. Mereka dipilih secara purposif karena memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan pelaksanaan program pelatihan dan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui wawancara dan observasi langsung, peneliti mendapatkan berbagai data tentang latar belakang pelatihan, metode pelaksanaan, respons peserta, serta perubahan yang terjadi setelah pelatihan selesai.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui dokumen, arsip, laporan, buku, jurnal, atau sumber lain yang telah tersedia sebelumnya. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer, serta memberikan konteks tambahan atau informasi pendukung yang relevan dengan fokus penelitian (Iba & Wardhana, 2023). Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia di lembaga pelatihan, seperti Rencana Program Pembelajaran (RPP), profil lembaga, arsip dokumentasi kegiatan, daftar peserta dan sertifikat pelatihan. Data ini digunakan sebagai pelengkap dan penguat terhadap data primer, serta membantu peneliti dalam memahami struktur dan sistem pelatihan yang diterapkan oleh

lembaga. Selain itu, dokumen tersebut juga berguna untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

a. Informan dan Unit Analisis

Informan atau narasumber dalam penelitian adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan atau data yang berkaitan dengan masalah atau objek yang diteliti. Mereka akan diminta untuk memberikan informasi yang diperlukan tentang topik penelitian (Sugiyono, 2016). Informan penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Laviola Desa Rancakasumba. Informan termasuk peserta yang masih dalam proses pelatihan dan juga peserta yang telah selesai melaksanakan pelatihan. Selain itu, pengelola LKP-Laviola yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan. Hal ini memberikan informasi tentang tujuan, strategi, dan tantangan dalam implementasi program.

Menurut (Sugiyono, 2016) Unit analisis merupakan unsur-unsur atau objek utama yang menjadi fokus penelitian. Unit analisis berkaitan erat dengan fokus masalah yang diteliti dan dapat mencakup individu, kelompok, organisasi, objek, fenomena tertentu, atau bahkan periode yang menjadi dasar penelitian. Komponen ini berfungsi sebagai titik awal bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan melakukan analisis

yang ditargetkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah program pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh LKP Laviola. Kajian ini akan fokus pada proses implementasi pelatihan, termasuk metode pengajaran, materi yang diberikan, fasilitas yang digunakan, dan tingkat partisipasi peserta.

Dalam penelitian di Desa Rancakasumba yang berfokus pada evaluasi program di LKP Laviola sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, informan yang akan dilibatkan meliputi:

1. Pengurus Yayasan Rancakasumba Tresna Goal untuk memperoleh informasi mengenai visi, tujuan, dan strategi program, serta tantangan dalam pelaksanaannya.
2. Instruktur atau Pelatih di LKP Laviola untuk mendapatkan gambaran tentang metode pelatihan, kurikulum, serta efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan peserta.
3. Peserta Pelatihan (baik yang sedang mengikuti maupun alumni) untuk mengevaluasi dampak program, termasuk peningkatan keterampilan, peluang kerja, dan perubahan ekonomi yang mereka rasakan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode penentuan informan. Purposive sampling merupakan salah satu metode non-random sampling yang digunakan untuk menentukan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan

penelitian. Dalam metode ini, peneliti memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki informasi penting dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses penentuan informan dilakukan secara selektif dengan memperhatikan identitas, pengalaman, atau pengetahuan khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan terfokus pada konteks tertentu, bukan untuk generalisasi ke populasi yang lebih luas (Lenaini, 2021). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki informasi yang relevan terkait fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka tentang pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Laviola. Dengan ini, peneliti dapat menggali data yang spesifik dan akurat dari pihak-pihak seperti pengelola LKP, peserta pelatihan, masyarakat sekitar, dan pihak pendukung seperti pemerintah desa atau yayasan. Penggunaan teknik purposive sampling ini untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki kapasitas untuk memberikan data yang luas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dengan tujuan untuk memperoleh informasi

yang komprehensif dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data terhadap suatu fenomena atau situasi yang dilakukan menggunakan cara mengamati secara eksklusif suatu pada lapangan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap data secara konkret menurut objek yang diteliti tanpa intervensi atau manipulasi. Observasi kerap digunakan untuk mengamati perilaku, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan, sehingga memberikan gambaran faktual yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui metode lain (Iba & Wardhana, 2023). Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data yang relevan terkait pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Lavivola. Observasi dilakukan langsung di lokasi pelatihan untuk mengamati berbagai aspek terkait proses pembelajaran, fasilitas yang tersedia, dan interaksi antara guru, peserta, dan pemangku kepentingan lainnya.

Untuk mengumpulkan data melalui observasi dalam penelitian di Desa Rancakasumba, langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain:

1. Menentukan Fokus Observasi

Langkah pertama dalam mengumpulkan data melalui observasi adalah dengan menentukan fokus observasi yang sesuai dengan

tujuan. Dalam penelitian ini, fokus observasi diarahkan pada proses pelatihan, seperti metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara instruktur dan peserta, serta penggunaan alat dan bahan yang disediakan. Selain itu, diamati pula partisipasi dan keterlibatan peserta, termasuk antusiasme, motivasi, serta keaktifan dalam berdiskusi dan praktik. Tidak kalah penting, dampak program terhadap keseharian peserta juga menjadi fokus observasi, dengan mengamati peningkatan keterampilan peserta juga melihat perubahan perilaku, penerapan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, atau pengaruhnya terhadap interaksi sosial di komunitas..

2. Menyusun Instrumen Observasi

Setelah fokus observasi ditentukan, selanjutnya adalah menyusun instrumen observasi. Instrumen ini berupa pedoman observasi yang memuat indikator-indikator yang akan diamati.

Dalam penelitian ini, beberapa indikator yang relevan antara lain:

- a. Keterampilan teknis yang dipelajari. Seperti kemampuan menjahit, kreativitas dalam desain, dan kerapian hasil kerja.
- b. Metode pengajaran yang digunakan, termasuk penggunaan media pembelajaran, dan variasi metode (ceramah, demonstrasi, praktik langsung).

- c. Peningkatan efisiensi dan produktivitas. Diukur dari waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu produk, kualitas hasil kerja, dan peningkatan jumlah produksi.
- d. Peningkatan soft skills yang relevan. Termasuk kemampuan komunikasi yang lebih efektif dengan pelanggan, keterampilan manajemen waktu, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Instrumen observasi juga dilengkapi dengan format pencatatan di lapangan, dan pendokumentasian seperti rekaman video atau foto (dengan izin dari peserta).

3. Melaksanakan Observasi

Setelah instrumen observasi disusun, selanjutnya adalah melaksanakan observasi secara berkala. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pelatihan sedang berlangsung, saat interaksi informal, juga setelah pelatihan selesai, untuk melihat penerapan keterampilan peserta. Selama pelaksanaan, juga dilakukan pencatatan temuan secara objektif, tanpa menambah interpretasi pribadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti dan responden berinteraksi secara langsung untuk mengungkap

informasi yang relevan dengan masalah yang sedang diselidiki. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya kepada informan yang telah dipilih. Tujuan metode ini adalah memperoleh fakta secara rinci dari sumber primer yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan pandangan terhadap topik penelitian. Wawancara merupakan metode penelitian yang efektif karena memungkinkan peneliti memeriksa informasi rinci baik dalam bentuk data verbal maupun nonverbal (Iba & Wardhana, 2023). Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Laviola. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi rinci dari berbagai pemangku kepentingan, antara lain pengelola LKP Laviola, pelatih, peserta pelatihan, dan alumni.

c. Studi Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa dokumen tertulis seperti laporan, arsip, surat, memo, kebijakan, atau dokumen visual seperti foto, video, dan grafik. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh data dan informasi yang ada yang dapat dijadikan sebagai sumber tambahan atau pendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian (Iba & Wardhana, 2023). Studi dokumentasi dalam penelitian

ini digunakan untuk mendukung pengumpulan data terkait pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Laviola. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan objek penelitian, seperti laporan kegiatan pelatihan, jadwal pelatihan, materi pelatihan, daftar peserta, dokumentasi foto dan video dari kegiatan pelatihan, serta catatan administrasi LKP.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian atau pengukuran benar-benar valid, sesuai, dan mampu menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Uji ini bertujuan untuk menilai sejauh mana alat ukur atau metode pengumpulan data mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Nurfajriani et al., 2024).

Teknik uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data, sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data. Artinya menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda untuk memeriksa kredibilitas data. Menggunakan teknik triangulasi

berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang sama secara bersamaan. Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Tujuan utama dari teknik ini adalah memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar akurat, konsisten, dan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya dengan memanfaatkan berbagai sumber data, metode, perspektif, atau teori. Dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat mengurangi bias dan kesalahan yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu pendekatan.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan dan dampak program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Laviola terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Rancakasumba. Menurut Patton (2002) dalam Agustini et al., (2023) analisis data dapat diartikan sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan interpretasi subjektif terhadap isi data teks melalui proses pengkodean sistematis dan pengidentifikasian tema atau pola tertentu. Pendekatan ini merupakan analisis teks yang dilakukan secara terkontrol dan metodologis dalam konteks komunikasi, dengan mengikuti aturan analisis isi secara bertahap dan tanpa tergesa-gesa dalam melakukan kuantifikasi.

Pendekatan ini juga digambarkan sebagai suatu metode analisis teks yang berdasarkan fakta dan dilakukan secara sistematis untuk memahami makna dalam konteks komunikasi, dengan tetap mengikuti langkah-langkah analitik yang jelas. Berikut tahapan yang dilakukan pada analisis data kualitatif:

a. Pengumpulan Data

Tahapan awal dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, hasil pengamatan langsung, dan dokumen administratif, diorganisasi secara sistematis untuk memastikan semua informasi penting teridentifikasi. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan sumber dan jenisnya, seperti data mengenai pengelolaan program, proses pelatihan, dan dampak sosial-ekonomi terhadap peserta dan masyarakat (Agustini et al., 2023).

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang berlangsungnya penelitian, bahkan dimulai sebelum data sepenuhnya terkumpul. Hal ini terlihat dari penggunaan kerangka konseptual penelitian, perumusan masalah studi,

serta pendekatan pengumpulan data yang telah ditentukan oleh peneliti (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan, memilah, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian atau yang bersifat redundan dieliminasi. Data yang tersisa kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori yang sesuai, seperti perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, keterlibatan peserta, dan hasil atau dampak program.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses di mana sekumpulan informasi diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Data kualitatif dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif berbasis catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menyajikan informasi secara terstruktur, padu, dan mudah diakses, sehingga mempermudah pemahaman situasi, evaluasi kesimpulan, atau bahkan analisis ulang jika diperlukan (Rijali, 2018). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks, yang menggambarkan temuan-temuan utama penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terorganisasi mengenai program pelatihan di LKP Laviola. Data tentang pengalaman peserta pelatihan dalam meningkatkan keterampilan menjahit

disajikan berdampingan dengan informasi mengenai tantangan yang dihadapi selama pelatihan.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan aktivitas analisis yang berfokus pada upaya menyimpulkan serta mengonfirmasi hasil analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan dalam data yang telah disajikan. Peneliti mencoba mengaitkan antara data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk membangun pemahaman yang utuh. Temuan yang muncul diverifikasi melalui triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap data untuk menghindari bias interpretasi. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk membuat kesimpulan awal yang seringkali masih bersifat sementara dan belum sepenuhnya jelas menjadi lebih terstruktur dan rasional (Fiantika et al., 2022).

8. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian Tahun 2024 s.d 2025

NO	Kegiatan	Bulan 2024-2025						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Tahap Persiapan							
	Penyusunan dan pengajuan judul							
	Pengajuan proposal							
	Perizinan penelitian							
2	Tahap Pelaksanaan							
	Observasi lapangan dan pengumpulan data							
	Analisis dan pengolahan data							
3	Penyusunan Laporan							